

Dr. Soetomo

Lahir 30 Juli 1888 di desa Ngepeh Nganjuk Jawa Timur.
Wafat Mei 1958



PEMERINTAH KOTA SURABAYA

Dr. Soetomo

Lahir 30 Juli 1888 di desa Ngepeh, Nganjuk, Jawa Timur.

Wafat 28 Mei 1938.



Dr. Soetomo

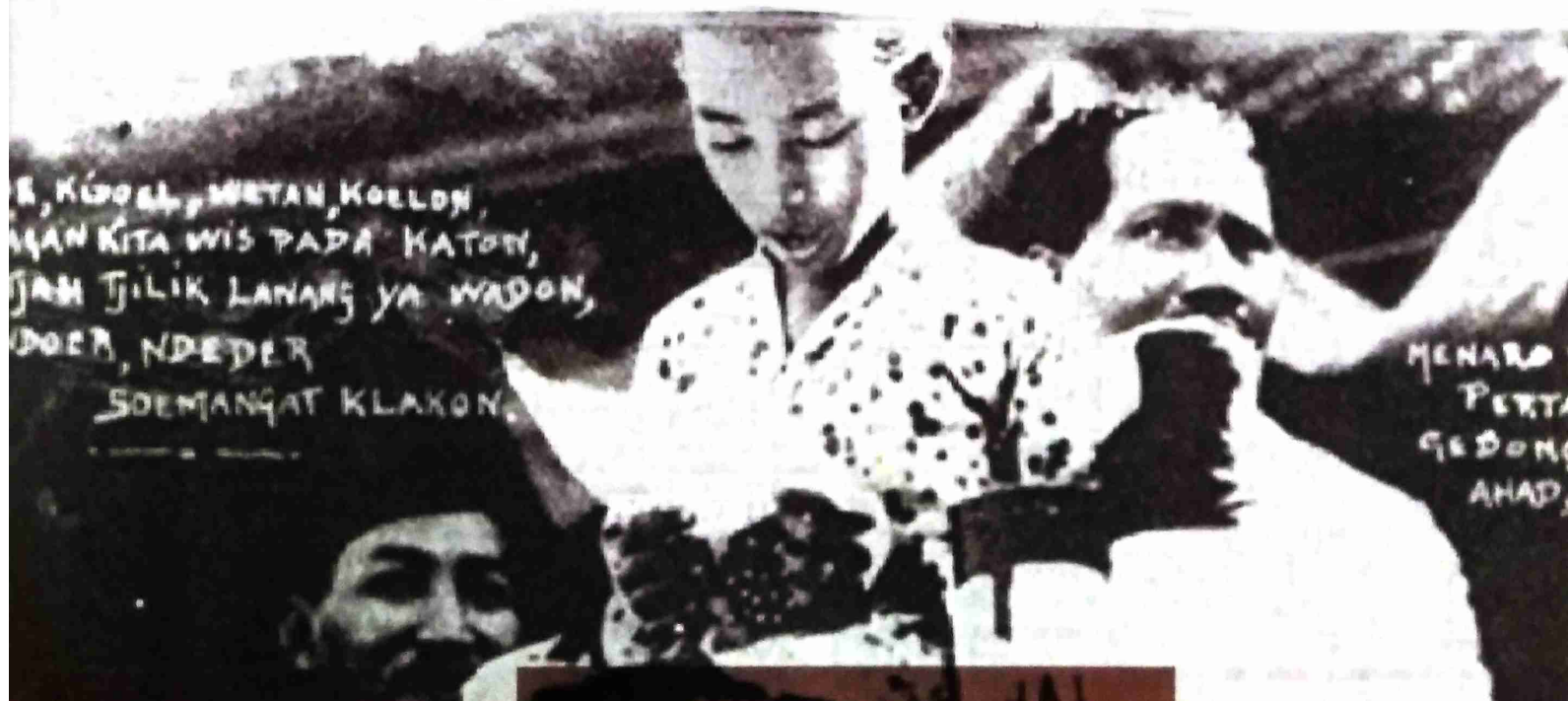
Siapakah Dr. Soetomo itu ?

Dr. Soetomo adalah seorang pahlawan kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan tokoh perjuangan pergerakan nasional dalam melawan pemerintahan kolonial Belanda dan tokoh pendiri Boedi Oetomo, organisasi pergerakan yang pertama di Indonesia. Dr. Soetomo terlahir dengan nama "Soebroto" ini lebih dikenal sebagai Pak Tom lahir pada 30 Juli 1888 di desa Ngepeh, daerah Loceret, Nganjuk, Jawa Timur.

Dr. Soetomo

Who is Dr. Soetomo ?

Dr. Soetomo is a patriot of Indonesia independence. He is a Nasionalist movement figure that against the Dutch colonial which also the founder of Boedi Oetomo, the first movement organization in Indonesia. Dr. Soetomo was born on 30 July 1888 in Ngepeh village, Loceret distric, Nganjuk, East Java which has an olden name "Soebroto". He well known as Pak Tom.



Masa Kecil Dr. Soetomo

Soetomo dilahirkan di desa Ngepeh, daerah Loceret, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, pada tanggal 30 Juli 1888 dengan nama Soebroto.

Ayahnya bernama Raden Soewadji Poetro seorang bangsawan yang menjabat sebagai wedana di Maospati, Madiun. Pada waktu itu wedana adalah jabatan yang cukup tinggi. Hanya seorang bangsawan yang berhak menjabat sebagai wedana. Sejak kecil hingga berumur 7 tahun Soebroto telah diasuh oleh kakek dan neneknya. Kakeknya yang bernama Raden Ngabehi Singowijoyo sangat sayang kepadanya begitu pula dengan neneknya. Bahkan Soebroto sangat dimanja, meskipun banyak dimanja Soebroto tidak pernah rewel dan menangis, bahkan ia tidak mau digendong. Saat usia kecil Soebroto memiliki sifat yang baik dan sopan, tidak pernah sombong atau angkuh kepada masyarakat dan teman-temannya terutama kepada orang tuanya meskipun ia juga nakal.

Pada usia 8 tahun orang tuanya menitipkan Soebroto kepada pamannya di Bangil yang bernama Arjodipuro. Di Bangil, pada tahun 1895 Soebroto dimasukkan ke Sekolah Dasar Belanda yaitu Europeesche Lagere School (E.L.S.). Namun ia tidak diterima. Pamannya tidak pernah berputus asa, hingga keesokan harinya beliau mengajak Soebroto ke sekolah, dengan menyampaikan keinginannya untuk menyekolahkan. Pada kepala sekolah Pak Arjodipuro berkata "Tuan Kepala, saya mau memasukkan anak saya bernama Soetomo, anak ini adalah adik Sahit." Tuan Kepala Sekolah itu tidak banyak bicara, Soebroto kemudian diterima dengan nama Soetomo. Rupanya Pak Arjodipuro mempunyai anak bernama Sahit, yang sudah menjadi murid di Sekolah Belanda itu. Sejak saat itu Soebroto berubah nama menjadi Soetomo. Rupanya beliau suka dengan nama baru itu, orang tuanya juga tidak keberatan. Di sekolah, Soetomo termasuk siswa yang pandai dan juga gemar berolah raga. Sehingga ia disegani oleh teman-temannya dari Indonesia dan Belanda, bahkan guru-guru Belanda juga menyayangnya.

Jika ada sesuatu yang tidak adil di sekolah, Dr. Soetomo akan segera bertindak. Dia sering berkelahi membela teman-temannya, khususnya terhadap murid bangsa Belanda. Dalam perkelahian dengan anak-anak Belanda, Soetomo jarang menang. Bukan karena takut atau tidak pandai berkelahi, tetapi tubuh anak-anak Belanda memang lebih besar dan kekar. Pada waktu itu tidak banyak anak Indonesia yang berani melawan anak Belanda. Soetomo berani melawan anak Belanda karena pengaruh dari kakek, nenek, kemudian ayah dan pamannya. Mereka selalu berkata, "Kamu harus berani karena benar, kamu harus membela bangsamu yang lemah." Teman-teman Soetomo sayang kepadanya, walaupun ia gemar berkelahi. Mereka mengetahui, Soetomo berada di pihak yang benar, beliau berkelahi membela keadilan dan kebenaran. Soetomo tidak tega melihat teman-temannya anak Indonesia menderita karena kenakalan anak-anak Belanda.

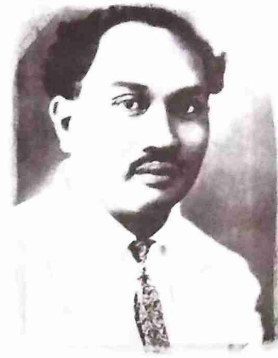
Childhood Period of Dr. Soetomo

Soetomo was born in Ngepeh village, Loceret district, Nganjuk, East Java, on July 30, 1888 which named Soebroto.

His father is Raden Soewadji Poetro a nobleman who served as a wedana in Maospati, Madiun. At that time, wedana was a fairly high position. Only a nobleman is entitled to serve as a wedana. Since childhood until he was 7 years old, Soebroto has been taken care by his grandparents. His grandfather is Raden Ngabehi Singowijoyo, he was loved by his grandparents. Even Soebroto was very spoiled, although many were pampered Soebroto never fuss and cry, even he would not be picked up. When he was child, Soebroto was kind and polite, never arrogant to the community and his friends especially to his parents even though he was also naughty.

When Soetomo got 8 years old, he was sent to live with his uncle named Arjodipuro in Bangil. Then, in 1895 he has been put into Europeesche Lagere School (E.L.S.), but he did not accepted initially. Hence, his uncle did not despair and return on the next day. Arjodipuro said to the headmaster "Principal Master, I want to put my son Soetomo, he is Sahit's brother (Arjodipura's son). The principal did not say too much. Not long after, Soetomo was accepted to join in this school. Then, Soebroto received with the name Soetomo. Apparently Mr. Arjodipuro had a son named Sahit, who was a student at the Dutch School. From that moment, Soebroto changed his name to Soetomo. Apparently, he likes his new name and his parents also did not mind. At school, Soetomo was a good student and also enjoyed sports. So, he was respected by his friends from Indonesia and the Dutch, even the Dutch teachers also loved him.

If there were something not fair at school, Dr. Soetomo would act immediately. He often fought in defense of his friends, especially against Dutch students. In a fight with Dutch children, Soetomo seldom won. It was not because of fear or not good fighting, but the body of the Dutch children were bigger and stronger. At that time, there were not many Indonesian children dared to fight Dutch children. Soetomo dared to fight the Dutch children because of the influence from his grandparents, his father and his uncle. They always said, "You must be brave because you are right, you have to defend your weak nation." Soetomo's friends love him, even though he likes to fight. They know, Soetomo was on the right side, he fought for justice and righteousness. Soetomo can not see if his friends (Indonesian children) have trouble because of the mischief of the Dutch children.



Masa Pendidikan Dr. Soetomo

Setelah menyelesaikan pelajarannya di Sekolah Dasar Belanda di Bangil, terjadi pertentangan antara ayah Soetomo dan sang kakek, Raden Ngabehi Singowijoyo berharap Soetomo menjadi pegawai pangreh praja seperti ayahnya. Sebaliknya, Raden Soewadji ingin Soetomo masuk sekolah dokter.

Kedua pihak seringkali bersitegang mempertahankan pendirian masing-masing, tidak ada yang mau mengalah. Bagi Soetomo sendiri, pertentangan dua orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya itu menyita pikirannya. Ia mencintai kakeknya, sehingga tidak mungkin baginya untuk membantah kemauan kakeknya. Soetomo juga hormat kepada ayahnya, sehingga sulit baginya untuk mengabaikan kehendak ayahnya. Sebenarnya Soetomo lebih memilih Sekolah Dokter.

Ayahnya yang menjadi wedana seringkali mengomel tentang buruknya perlakuan terhadap seorang pangreh praja. Pada suatu hari ia bertanya kepada ayahnya, "Mengapa bapak mau menjalankan pekerjaan pangreh praja?" Setelah berpikir sejenak, ayahnya menjelaskan, "Bila pekerjaan ini tidak saya lakukan, apakah kalian semua dapat makan roti dan mentega?", ayah Soetomo melanjutkan, "Hanya saja permintaanku, janganlah kiranya anak-anak saya kelak ada yang menjadi pangreh praja."

Educational Period of Dr. Soetomo

After completing his study at the Dutch Primary School in Bangil, there was a conflict between Soetomo's father and his grandfather, Raden Ngabehi Singowijoyo, he hope that Soetomo would become a pangreh praja like his father. Whereas, Raden Soewadji wanted Soetomo continuing to medical school.

Both of them often argued to maintain their own stance, nobody wanted to relent. The opposition of both (father and grandfather), who from influential people in his life, impound his mind. He loved his grandfather, so it's impossible for him to deny his grandfather's will. Soetomo was also respectful to his father. So, it's difficult for him to ignore his father's will. But in fact Soetomo prefers took in Medical School.

His father who as a wedana often grumbled about the poor treatment of pangreh praja. One day he asked to his father, "Why do you want to run a job as a pangreh praja?" After thinking for a moment, his father explained, "If I don't do this work, can you all eat bread and butter?", Soetomo's father continued, "I don't want my sons become pangreh praja."



Soetomo mulai berpikir, ayahnya telah berkorban perasaan sebagai wedana pada zaman Hindia Belanda, supaya dapat meyekolahkan anak-anaknya. Tidak hanya itu, ketika Soetomo ikut ayahnya dalam perjalanan ke Maospati, mereka naik delman. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang Belanda. Seketika itu delman dihentikan, dan ayahnya turun untuk berjongkok di depan Belanda itu. Soetomo tidak senang ayahnya berbuat begitu. Sejak kejadian itu Soetomo memutuskan, "Saya tidak mau menjadi pegawai pangreh praja Hindia Belanda. Walaupun gaji besar dan dipandang tinggi oleh rakyat kita, tetapi saya tidak mau menjadi pangreh praja." Sejak saat itu Soetomo makin hormat kepada ayahnya, ia berjanji untuk memenuhi harapan ayahnya. Soetomo sudah menentukan sikap dan pilihannya untuk masuk ke Sekolah Dokter.

Keputusan berani di usianya yang baru menginjak 15 tahun itu, membawa langkah kakinya ke Jakarta. Pada 10 Januari 1903, Soetomo melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Dokter di School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen (STOVIA) Jakarta. Soetomo bersama dengan 13 temannya yang berasal dari berbagai daerah mendaftarkan diri di STOVIA, dan menganggap teman-temannya sebagai saudaranya sendiri. Di antara teman dekatnya terdapat nama Gunawan Mangunkusumo, Gumbreg, Suwaji, Moh. Saleh dan M. Sulaiman. Selama dua tahun menuntut pelajaran di STOVIA, Soetomo tidak teratur belajar dan malas, dia menjadi sombong, nakal dan suka berkelahi. Akibatnya, Soetomo mendapat peringatan tidak naik kelas. Namun, Soetomo cepat sadar akan kekeliruannya, Soetomo merasa telah menyalakan harapan ayahnya, dan ingin cepat merubah kelakuannya. Soetomo ingat akan nasehat kakek & neneknya, ayah dan pamannya bahwa dia bukan anak yang bodoh tapi hanya malas, bahkan ketika di Sekolah Dasar di Bangil dia termasuk anak yang pandai, lebih pandai dari anak-anak Belanda. Soetomo juga berusaha menolong kawannya yang lemah dengan membangkitkan semangat belajar dan kepercayaan dirinya sendiri kepada teman-temannya sekelas, "Jangan mau kalah dengan anak-anak Belanda, kalau bisa kita harus melebihi mereka" kata Soetomo kepada teman-temannya sekelas.

Saat menuntut ilmu di STOVIA, Soetomo mendapatkan cobaan yang berat, pada 28 Juli 1907 dia menerima telegram yang memberitakan bahwa ayahnya meninggal dunia. Kejadian ini membawa perubahan yang besar pada sikap, pemikiran dan cara hidup Soetomo. Soetomo tidak lagi berkumpul dengan teman-temannya dan bersenda gurau, wajahnya yang sedih dan murung. Hubungan Soetomo dengan teman-temannya menjadi renggang. Cara hidup Soetomo mengalami perubahan menjadi teratur dan cermat, kebiasaan yang buruk telah ditinggalkan. Dalam keadaan yang sudah tenang itu Soetomo bertemu dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo. beliau adalah seorang pensiunan dokter yang memiliki cita-cita untuk mendirikan suatu badan yang menyelenggarakan dana pendidikan bagi anak-anak yang tidak mampu.

Soetomo began to think that his father had sacrificed the feeling of being a wedana in Hindia Belanda era, so that he could send their children to school. It was not stop there, when Soetomo joined his father on the way to Maospati which they boarded the horse-drawn cart (delman). At the half on their way, they met a Dutchman. Instantly, the cart was stop, and his father came down to squat in front of the Dutch. Soetomo did not like his father to do that. Since that incident, Soetomo decided, "I do not want to be a pangreh praja in Hindia Belanda. Although the salary is big and highly regarded by our people, but I still do not want to be a pangreh praja. "Since it happened, Soetomo has more respect for his father, he promises to fulfill his father's wishes. Soetomo has determined his choice to go to medical school.

Then, he took a brave decision when he was 15 years old to move Jakarta. On January 10, 1903, Soetomo continued his education to the School of Doctor at the School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen (STOVIA) Jakarta. Soetomo and his 13 friends from different regions, enrolled in STOVIA, and regarded his friends as his own brother. Among his best friends are Gunawan Mangunkusumo, Gumbreg, Suwaji, Moh. Saleh and M. Sulaiman. In about two years, he studied at STOVIA, Soetomo was disorganized and lazy, he became arrogant, mischievous and belligerent. As a result, Soetomo received a warning could not take the next class. However, Soetomo quickly aware his mistake, Soetomo felt that he had wasted his father's wishes, and he wanted to quickly change his behavior. Soetomo remembered the advice of his grandparents, his father and his uncle that he was not a fool but just lazy, even when he was in elementary school at Bangil he was a smart kid, smarter than the Dutch children. Soetomo also tried to help his weak friend by raising the spirit of learning and self-confidence to his classmates, "Don't be outdone by the Dutch children, if possible we should exceed them," Soetomo said to his classmates.

When he was studying at STOVIA, Soetomo got an ordeal. When on July 28, 1907, he received a telegram announcing that his father died. This incident brought great changes to Soetomo's attitude, thoughts and way of life. Soetomo no longer gathered with his friends and joked, his face looks sad and gloomy. Soetomo's relationship with his friends became tenuous. Soetomo's way of life has changed being organized and meticulous, his bad habits that have been abandoned. When the situation was cooling down, Soetomo met Dr. Wahidin Sudirohusodo. He is a retired doctor who has the goal to establish an organization that organizes educational funding for children who can not afford.



Masa Mendirikan Budi Oetomo

Dr. Wahidin ketika hendak berpisah dengan Soetomo, berkata "Punika satunggaling pedamelan sae serta nelakaken budi utami" (itu suatu perbuatan yang baik dan menunjukkan budi yang utama).

Setelah bertemu dengan Dr. Wahidin, pada hari Minggu tanggal 20 Mei 1908 pukul 09.00 WIB, bertempat di salah satu ruang kuliah STOVIA, Soetomo menjelaskan gagasannya mengenai pembentukan suatu organisasi kepemudaan. Para pelajar STOVIA sepakat bahwa cita-cita yang luhur tidak mungkin dapat dicapai jika tidak mendirikan sebuah perkumpulan. Akhirnya dengan gagasan tersebut para pelajar STOVIA mendirikan suatu perkumpulan yang dinamakan Boedi Oetomo (budi yang utama). Nama Boedi Oetomo ini lahir atas usul Suraji. Setelah nama Boedi Oetomo diterima oleh semua peserta rapat yang hadir diantaranya Soetomo, Gunawan Mangunkusumo, Gumbreg, Suraji, Moh. Saleh, Suwarno, M. Sulaiman dan Angka, maka disusunlah pemilihan pengurus. Soetomo dipilih menjadi ketua, susunan pengurus lengkap Boedi Oetomo adalah sebagai berikut :

Ketua : Soetomo
Wakil Ketua : M. Sulaiman
Sekretaris I : Suwarno
Sekretaris II : Gunawan Mangunkusumo
Bendahara : Angka
Komisaris : Suwarno dan Moh. Saleh

Para pengurus Boedi Oetomo ini merupakan teman akrab Soetomo, baik di sekolah maupun dalam pergaulan sehari-hari. Masing-masing anggota pengurus mempunyai kelebihan, mereka ditugaskan sesuai dengan bakatnya.

The Establishment of Budi Oetomo

Dr. Wahidin gave a message to Soetomo before they got separation, he said "Punika satunggaling pedamelan sae serta nelakaken budi utami" (it is a good deed and showing the main morals).

After met Dr. Wahidin, on Sunday 20 May 1908 at 09.00 WIB, in one of the STOVIA rooms, Soetomo explained his idea to establish an organization which consisted of youth. STOVIA students agreed that lofty ideals can't be achieved if they do not establish an association. Finally, the idea of STOVIA students established an association called Boedi Oetomo (the main moral). Boedi Oetomo's name was born on the recommendation of Suraji. After the name of Boedi Oetomo accepted by all participants who attended meetings such as Soetomo, Gunawan Mangunkusumo, Gumbreg, Suraji, Moh. Saleh, Suwarno, M. Sulaiman and Angka, then the election of administrators were formulated. Soetomo was elected as chairman, the complete composition of Boedi Oetomo's board as follows:

Chairman : Soetomo
Vice Chairman: M. Sulaiman
Secretary I : Suwarno
Secretary II : Gunawan Mangunkusumo
Treasurer : Angka
Commissioner : Suwarno and Moh. Saleh

The administrators of Boedi Oetomo were the best friends of Soetomo, both in school or in daily life. Each of the members of the board have excess, they were assigned according to their talent.

Dalam waktu yang singkat, Boedi Oetomo mendapat pendukung dan anggota yang banyak. Namun perkembangan yang pesat ini mendapat respon yang negatif terutama guru-guru STOVIA yang merasa khawatir Boedi Oetomo akan melawan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan, Soetomo hendak diancam akan dikeluarkan dari STOVIA. Tetapi, Soetomo tidak gentar, dia berpendapat : "Kami berada di pihak yang benar. Pergerakan kebangsaan yang menuju kemerdekaan merupakan kehendak sejarah, dan tidak dapat dibendung dan tidak akan berhenti sebelum tercapai tujuannya. Boedi Oetomo akan jalan terus, tidak mungkin akan dibubarkan begitu saja. Boedi Oetomo merupakan cita-cita luhur dan sudah menjadi keyakinan para pemuda. Membubarkan Boedi Oetomo berarti mengkhianati perjuangan dan amanat dari rakyat Indonesia". Dalam keadaan seperti itu, Soetomo mendapat dukungan yang besar dari teman-temannya, Gunawan berkata : "Jika Soetomo dikeluarkan dari sekolah, maka kita semua secara serentak akan minta dikeluarkan juga". kata Gunawan yang disetujui oleh teman-teman Soetomo.

Namun Soetomo dan teman-temannya mendapat dukungan besar dari kepala sekolah yaitu Dr. H.F. Roll, di dalam rapat para guru ia membela pendirian Soetomo dan karena pengaruh Dr. H.F. Roll, Soetomo tidak sampai dikeluarkan dari sekolah. Bahkan beliau memberikan bantuan uang, tenaga dan pikiran. Soetomo menjalin hubungan dengan pelajar-pelajar di kota lain, maka dibentuklah cabang Boedi Oetomo di Bogor, Bandung, Yogyakarta dan Magelang. Kongres Boedi Oetomo pertama kali diadakan di Yogyakarta. Pada tanggal 3 Oktober 1908 pukul 21.00, kongres Boedi Oetomo dibuka secara resmi. Kongres ini berlangsung sampai 5 Oktober 1908. Kongres yang dipimpin oleh Dr. Wahidin ini berhasil menetapkan serta mengesahkan anggaran dasar. Organisasi Boedi Oetomo ini memiliki tujuan yang paling utama yaitu memajukan dan membina rakyat untuk mencapai kemerdekaan, hingga pada akhir tahun 1909 Boedi Oetomo memiliki 40 cabang dengan anggota 10.000 anggota. Dr. Soetomo tetap memimpin Boedi Oetomo cabang Jakarta sampai beliau lulus menjadi dokter di tahun 1911.

In a short period, Boedi Oetomo has a lot of proponents. However, those rapidly development received a negative response, especially from STOVIA teachers who worried about Boedi Oetomo will against the Hindia Belanda government. Even, Soetomo was threatened to be expelled from STOVIA. However, Soetomo was not scared, he argued: "We are on the right side. The movement of nationality toward independence is the will of history, and can not be dammed and will not stop before the goal is reached. Boedi Oetomo will continue the movement, it will not be dissolved. Boedi Oetomo is a lofty ideal and become a belief of the youth. Dissolving Boedi Oetomo means betraying the struggle and mandate of Indonesian". In this situation, Soetomo got a lot of support from his friends, Gunawan said: "If Soetomo is expelled from school, then we all will ask to be expelled as well". It was approved by other friends.

However, Soetomo and his friends received a great support from the principal, Dr. H.F. Roll. Then, he defended Soetomo's position when teachers do meeting and Soetomo was not be expelled from school. In fact, Dr. H.F. Roll provided money, energy and mind for them. Soetomo did a relationship with students in other cities. Moreover he formed the branch of Boedi Oetomo in Bogor, Bandung, Yogyakarta and Magelang. The first Boedi Oetomo congress was held in Yogyakarta. On October 3, 1908 at 21.00, Boedi Oetomo's congress was officially opened. This congress was held until 5 October 1908. This congress which was led by Dr. Wahidin successfully established and approved the articles of association. Boedi Oetomo had the most important goal to promote and foster the people to achieve independence. At the end of 1909, Boedi Oetomo has 40 branches with 10,000 members. Dr. Soetomo continued to lead Boedi Oetomo Jakarta branch until he graduated as a doctor in 1911.





Masa Pengabdian

Lulus dari STOVIA, Soetomo sebagai dokter pertama kali ditugaskan di Semarang. Di sini dia melihat bagaimana sengsarnya rakyat Indonesia, pendidikan dan kesehatan mereka tidak diperhatikan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Untuk sementara Dr. Soetomo tidak aktif dalam memimpin pergerakan, waktu dan pikirannya dicurahkan untuk kesehatan rakyat. Dr. Soetomo hanya bertugas selama setahun di Semarang lalu ia dipindahkan ke Tuban tahun 1912. Tidak lama bertugas di Tuban, Dr. Soetomo dipindah lagi ke Lubuk Pakam (Sumatera Timur) pada tahun 1913, ini merupakan perjalanan pertama yang dilakukan Dr. Soetomo ke luar Jawa.

Pada tahun 1914 Dr. Soetomo dipindahkan lagi ke Malang (Jawa Timur). Saat bertugas di Malang beliau juga ditempatkan di Magetan untuk membasmi wabah "Pes" yang melanda daerah tersebut. Dr. Soetomo pernah bertugas di Kepanjen (Magelang) dan Blora, kemudian dipindahkan ke Baturaja (Sumatera Selatan). Pada tahun 1917 Dr. Soetomo diperbantukan di rumah sakit Blora (Zending Hospital).

Di rumah sakit tersebut Dr. Soetomo berkenalan dengan seorang perawat Belanda yang bernama Everdina Broering. Kedatangan Everdina Broering ke Blora untuk mengisi kekosongan tenaga perawat di rumah sakit Zending. Everdina Broering, wanita bertubuh kurus, wajahnya pucat, namun garis kecantikannya tegas. Ketika bertegur sapa, tutur katanya sungguh lembut, pertemuan pertama itu meninggalkan kesan mendalam bagi Dr. Soetomo. Baru diketahui bahwa Everdina sedang berkabung karena suaminya telah meninggal. Everdina terlihat murung dan termenung, semakin sedih wajah Everdina terbayang, semakin besar keinginan Dr. Soetomo menghapus bayang-bayang kepedihan itu. Mereka pun berteman, lalu berubah ke jalinan hubungan yang lebih mendalam. Dr. Soetomo & Everdina pun sepakat menikah, tetapi keputusan tersebut menimbulkan pertentangan antara kedua belah pihak keluarga dan para teman sepergerakan. Orang-orang Belanda pada umumnya belum dapat menyetujui adanya pernikahan antara orang Belanda dan orang Indonesia, karena orang Indonesia masih dianggap rendah oleh orang Belanda. Sebaliknya dari pihak Dr. Soetomo sendiri banyak yang menilai bahwa perkawinan tersebut akan membuatnya ingkar dari cita-cita sebagai tokoh yang menginginkan Indonesia merdeka dari jajahan Belanda. Semakin banyak yang menentang perkawinan beliau, semakin kuat pendiriannya untuk menikah dengan Everdina Broering.

Devotion Period

Graduated from STOVIA, Soetomo assigned as a doctor in Semarang for his first duty. In this city, he saw by himself how the misery of Indonesian happened, such as education and health was not get attention by the Hindia Belanda Government.

For a while, Dr. Soetomo was not active to lead the movement, his time and thoughts were devoted to help people in health sector. Dr. Soetomo was duty only a year in Semarang. Then, he was moved to Tuban in 1912. It was not long served in Tuban, Dr. Soetomo was moved again to Lubuk Pakam (East Sumatra) in 1913. It became the first trip Dr. Soetomo out of Java.

In 1914, Dr. Soetomo moved again to Malang (East Java). While on duty in Malang he was also stationed in Magetan to eradicate "Pes" plague that hit this area. Dr. Soetomo ever got a duty in Kepanjen (Magelang) and Blora, then he was moved to Baturaja (South Sumatra). In the year of 1917, Dr. Soetomo was called to help at Blora hospital (Zending Hospital).

At the hospital, Dr. Soetomo did acquaintance with a Dutch nurse who has name Mrs. E. Broering. The arrival of Everdina Broering has purpose to replace the vacuum of a nurse at Zending hospital. Everdina Broering, a thin woman, her face was pale, and beautiful girl. When she was greeting, her voice very softly, and the first meeting left a deep impression for Dr. Soetomo. He just knew that Everdina was in mourning period because her husband has passed away. Everdina looked more gloomy and pensive, sadly. It made Dr. Soetomo wanted to erase her sadness. The first, they communicated as friend. Then, it changed into a deeper relationship. Finally, Dr. Soetomo and Everdina got married, but the decision created a conflict in their family and their friends. The Dutch still could not accept a marriage who between the Dutch and Indonesian, because Indonesian was considered as low class by the Dutch. On his own side, there were many people who thought that his marriage would make him break from the ideals as a movement figure who wants to get independence. The more confrontations to their marriage,



Masa Belajar di Belanda dan Mendirikan Perhimpunan Pelajar Indonesia

Tahun 1919 Dr. Soetomo mendapat beasiswa belajar di Amsterdam Belanda untuk mempelajari ilmu penyakit kulit dan kelamin. Dr. Soetomo mengajak istrinya pindah, kesempatan itu digunakan untuk berkenalan dan menjalin hubungan yang baik bersama keluarga istrinya.

Kehidupan keluarga Dr. Soetomo di negeri Belanda dapat dikatakan pas-pasan. Sebagian besar waktunya digunakan untuk menambah pengetahuan, nafkah yang diterima hanya cukup untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Selain belajar, Dr. Soetomo juga bekerja di klinik Dermatologi pimpinan Prof. Mendez da Costa, selanjutnya menjadi asisten Prof. Unna di Hamberg dan Prof. de Plant di Wina, Austria. Kesibukan Dr. Soetomo di Belanda bertambah karena ia juga aktif dalam Perhimpunan Indonesia (PI). Organisasi ini adalah perkumpulan mahasiswa Indonesia di negeri Belanda. Tokoh-tokoh PI yang terkenal antara lain: Mohammad Hatta, Ahmad Soebarjo, Ali Sastroamijoyo, Sunario, Iwa Kusuma, Sumantri, dan Nazir Pamuncak. Bahkan Dr. Soetomo pernah menjadi ketua PI. Semenjak memimpin PI, Dr. Soetomo yakin bahwa pergerakan Indonesia harus bersifat nasional, meliputi seluruh Indonesia. Dr. Soetomo yakin bahwa Boedi Oetomo harus meninggalkan baju Jawanya dan tegas memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Empat tahun lamanya Dr. Soetomo menambah pengetahuannya di Universitas Amsterdam Belanda dan pada bulan Juni 1923 beliau pulang ke Indonesia. Sebelum meninggalkan negeri Belanda, beliau berpesan kepada teman-temannya agar berjuang untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

The Learning Period in Netherland and Establishing an Indonesian Student

In 1919, Dr. Soetomo got a scholarship in Amsterdam, Netherland to study about science of science of skin diseases and sexually transmitted diseases. Dr. Soetomo took his wife to move, this opportunity used to meet and make a good relationships with his wife's family.

The life of Dr. Soetomo family in Netherlands can be said not good enough in finance. Most of the time was used to increase his knowledge, and his income was sufficient to meet daily needs.

Besides, Dr. Soetomo also works in Dermatology clinic who led by Prof. Mendez da Costa. After that, he became Prof Unna's assistant in Hamberg and Prof. de Plant in Vienna, Austria. Dr. Soetomo's activity in Netherlands increased because he was also active in Perhimpunan Indonesia (PI). This organization is an association of Indonesian students in the Netherlands. The famous PI figures are Mohammad Hatta, Ahmad Soebarjo, Ali Sastroamijoyo, Sunario, IwaKusuma, Sumantri, and Nazir Pamuncak. Dr. Soetomo ever became chairman of PI. Since leading PI, Dr. Soetomo believed that Indonesian movement must be national and covering all of Indonesia. Dr. Soetomo was convinced that Boedi Oetomo should leave that Javanese and firmly fight for Indonesian independence. Infour years Soetomo increased his knowledge at the University of Amsterdam Netherlands and in June 1923 he returned to Indonesia. Before he left Netherlands, he told to his friends to fight in getting the ideals of Indonesian independence.



Menjadi Dosen di NIAS dan Praktek di Rumah Sakit Simpang CBZ

Setibanya di tanah air, bulan Juni 1923 Dr. Soetomo diangkat oleh Pemerintah Hindia. Belanda sebagai Dosen (Leraar) NIAS di Surabaya. Dan merupakan orang pribumi pertama yang memberikan kuliah bidang "dermato – Venereologi" di sekolah (cikal bakal UNAIR) di Surabaya.

Pada tahun 1923 ini juga diluluskan dokter-dokter angkatan pertama NIAS diantaranya Dr. M. Soetopo yang kemudian menjadi "Asisten Leraar" di bidang dermato – Venereologi bersama Dr. K. Loedin dan Dr. Goenawan.

Disamping menjadi guru Dr. Soetomo giat berjuang untuk kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia. Dr. Soetomo juga Bertugas Di Rumah Sakit Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting (CBZ) biasa disebut dengan rumah sakit Simpang Surabaya Spesialis Penyakit Kulit dan Kelamin. Salah satu seorang juru rawat yang bernama Zuster Sibenglik (Zus Liek) siswa Pendidikan Perawat (Verpleegster) di CBZ Simpang saat pendidikan pernah diajari langsung oleh Dr. Soetomo (Pak Tom) dalam hal Pemeriksaan di Dermatologische Zaal.

Dan dulu dimasa itu di Surabaya terdapat 10.000 wanita tuna susila yang memerlukan perawatan medis sehingga didirikan Rumah Sakit Kulit dan Kelamin di Jl. Indrapura Surabaya. (Sumber Prof. Dr. Indropo Agusni)

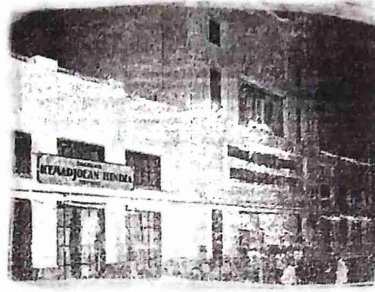
Becoming Lecturer in NIAS and Doctor in CBZ Simpang Hospital

When arriving back to his country, June 1923, Dr. Soetomo was appointed by the Hindia Belanda government as lecturer (Leraar) of NIAS in Surabaya. He became the first indigenous who gave a lecture in "dermato-Venereologi" at the school (the beginning of UNAIR) in Surabaya.

Then, in 1923 became a graduation year for the first doctor generation at NIAS. They were Dr. M. Soetopo, Dr. K. Loedin, and Dr. Goenawan who became a Lecturer Assistant "Asisten Leraar" who gave lecture in dermato-Venereologi.

Besides being a lecturer at NIAS, Dr. Soetomo always do struggle to get Indonesia better. Dr. Soetomo was also getting a duty At Centrale Burgerlijke Ziekeninrichting (CBZ) which commonly referred as Simpang Surabaya hospital as a Specialist of skin diseases and sexually transmitted diseases. There was a student from Nurse Education (Verpleegster) who has been taught directly by Dr. Soetomo (Pak Tom) in case of examination in Dermatologische Zaal, has name Zuster Sibenglik (Zus Liek).

At that time, there were 10,000 whores in Surabaya who needed medical treatment, so that established skin and venereal hospitals in Indrapura Street, Surabaya. (Source : Prof. Dr. Indropo Agusni)



Mendirikan Pergerakan

Pada tahun 1924, Dr. Soetomo beranggapan bahwa perkumpulan Boedi Oetomo perlu mengalami perubahan. Mementingkan pengajaran dan kebudayaan saja tidak cukup dalam pergerakan nasional, Boedi Oetomo harus bergerak dalam bidang politik dan keanggotaannya terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia.

Oleh karena itu pada tanggal 11 Juli 1924 Dr. Soetomo mendirikan perkumpulan lain yang diberi nama Indonesische Studie Club (ISC) yang merupakan wadah bagi kaum terpelajar di Surabaya. Perkumpulan ini berjuang untuk membangkitkan semangat kaum terpelajar supaya memiliki keyakinan dan kewajiban terhadap masyarakat.

Indonesische Studie Club (ISC) mempunyai misi untuk mendorong kaum terpelajar di kalangan orang-orang pribumi supaya memberi kesadaran hidup bermasyarakat, pengetahuan politik, mendiskusikan masalah-masalah nasional dan sosial, serta bekerja sama untuk membangun Indonesia. Kelompok studi ini merupakan usaha nyata bekas anggota-anggota Perhimpunan Indonesia (PI) yang kembali ke tanah air untuk merealisasikan ide-ide mereka tentang pembangunan Indonesia, yang telah terbentuk dan berkembang ketika mereka masih aktif dalam organisasi PI di Negeri Belanda. Terbentuknya Indonesische Studie Club (ISC) ini merangsang dibentuknya kelompok-kelompok studi di tempat lain, seperti di Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Semarang, dan Solo.

Di bidang penerbitan, ISC menerbitkan sebuah majalah yang bernama "Soeloeh Indonesia", yang isinya bersifat pendidikan dan untuk meningkatkan semangat persatuan dan kesadaran nasional. Pada saat ISC mempropagandakan persatuan Indonesia, kehidupan rakyat Indonesia sedang sangat tertekan. Politik penghematan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1920-an ternyata mempunyai pengaruh buruk terhadap kehidupan masyarakat. Dalam situasi seperti ini Indonesische Studie Club juga melakukan kegiatan sosial-ekonomi yang bertujuan untuk meringankan penderitaan rakyat.

Establish A Movement

In 1924, Dr. Soetomo thought that Boedi Oetomo organization needed to be changed. Prioritized in teaching and culture sector aren't enough in National movement. Boedi Oetomo needs to move in politic and the membership open for all Indonesian.

Therefore in 11 July 1924, Dr. Soetomo established another organization named Indonesische Studie Club (ISC) that became a space for educated people in Surabaya. This organization struggled to awake the spirit of the educated in order they have strong believe and obligation to society.

Indonesische Studie Club (ISC) had mission to push the educated Indonesian to have awareness of social life, politic knowledge, discuss about national and social problem, and cooperate to establish Indonesia. This study organization was a real effort of the former members of Perhimpunan Indonesia (PI), who back to Indonesia to realizing their ideas about Indonesia development, which already formed and developed when they were active in PI organization in Netherland. Indonesische Studie Club (ISC) stimulated the other study organization to be formed like in Bandung, Yogyakarta, Jakarta, Semarang, and Solo.

In publishing sector, ISC published a magazine named "Soeloeh Indonesia" that has content about education and spirit of united and national awareness. At the time, when ISC propagate Indonesia unity, every Indonesian life was over pressured. The austerity policy was applied by Hindia Belanda government since the 1920s has a devastating effect on society. In this situation, Indonesische Studieclub tried to conduct social-economic activities which aimed to help the suffering.

Tahun 1925, Indonesische Studie Club (ISC) yang dipimpin oleh Dr. Soetomo, mendirikan Bank Bumiputera tahun 1929 kemudian diubah menjadi Bank Nasional Indonesia, mendirikan Yayasan Gedung Nasional (GNI), merintis berdirinya koperasi, mendirikan asrama pelajar, wisma wanita (vrouwenhuis), dan menyelenggarakan sekolah pertenunan. Ia juga mendirikan Rukun Tani, Rukun Pelayaran, Serikat Buruh, Koperasi, Bank Kredit, pemeliharaan yatim-piatu, pemberantasan pengangguran, mengusahakan buku bacaan untuk SD, pemberantasan buta huruf, dan lain-lain.

Tahun 1927 Dr. Soetomo diangkat menjadi anggota Dewan Rakyat (Volksraad) di Jakarta. Dr. Soetomo belum menerima pengangkatan itu sebelum mendapat persetujuan dari ISC. Dari hasil pertimbangan ISC, maka tercetuslah keputusan "Tenaga Dr. Soetomo lebih diperlukan dalam ISC dari pada dalam Dewan Rakyat. Perjuangan Dr. Soetomo dalam ISC lebih dirasakan manfaatnya bagi rakyat." Dr. Soetomo patuh kepada putusan ISC dan beliau menolak menjadi anggota Dewan Rakyat. Pada akhir tahun 1927 beberapa partai politik diantaranya PNI, BO, SI dan beberapa organisasi lain beserta Indonesische Studie Club mengadakan pertemuan. Mereka kemudian menghasilkan gabungan organisasi dengan nama "Pemufakatan Perkumpulan-Perkumpulan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)". Dr. Soetomo diangkat sebagai Ketua Majelis PPPKI.

Persaian persatuan di kalangan pemimpin Indonesia makin lama makin kuat. Sesudah dicetuskan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, jiwa persatuan Indonesia makin mantap. Hingga pada tanggal 16 Oktober 1930 Indonesische Studie Club (ISC) berubah menjadi Partai Persatuan Bangsa Indonesia (PBI), anggotanya tidak hanya terbatas pada kaum terpelajar, tetapi terbuka untuk seluruh bangsa Indonesia. PBI berusaha menyempurnakan derajat bangsa dan tanah air, berdasarkan kebangsaan Indonesia. Pada tahun 1913 PBI telah memiliki 15 cabang, pengurus besarnya terdiri atas Dr. Soetomo dan Mr. Soebroto. Setahun kemudian cabang-cabang PBI sudah berjumlah 30 dengan 2500 orang anggota. Pada tanggal 28 Maret sampai 2 April 1934 PBI mengadakan kongres ketiga di Malang, saat itu PBI telah memiliki 38 cabang.

Pada kongres 1935 di Surabaya, disetujui adanya gabungan antara Boedi Oetomo dan PBI. Keputusan ini kemudian ditindak lanjuti dengan adanya penyelenggaraan kongres gabungan PBI dan Boedi Oetomo pada 24-26 Desember 1935 di Surakarta. Partai baru hasil penggabungan itu diberi nama Partai Indonesia Raya. Dalam membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia Dr. Soetomo memiliki 5 (lima) dasar yang disebut Panca Eka, yaitu Kebangsaan, Kecintaan, Keadilan, Kebenaran dan Korban (berkorban).

In 1925, Indonesische Studie Club (ISC) that led by Dr. Soetomo established Bumiputera Bank. Then, it was changed to Bank Nasional Indonesia. Moreover, ISC established foundation Gedung Nasional (GNI), pioneering the establishment of cooperative, established student hostel, women guesthouse (vrouwenhuis), and held weaving school. He also established Rukun Tani, Rukun Pelayaran, Serikat Buruh, cooperative, credit bank, orphans care, jobless eradication, published elementary books, illiterate eradication, etc.

In 1927, Dr. Soetomo was appointed to be house of people's representatives (VOLKSRAAD) in Jakarta. However, Dr. Soetomo was not get inaugurated before got approval from IS. After IS did consideration, then the decision was made, "The role of Dr. Soetomo is more necessary in IS than as House of people's representatives. The struggling of Dr. Soetomo in IS is more beneficial to the people." Dr. Soetomo accepted the result and refused to be House of people's representatives. In the end of 1927, several political parties like PNI, BO, SI and the other organizations including ISC held a meeting. Then, they unite the organizations and named "Pemufakatan Perkumpulan-Perkumpulan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)". Dr. Soetomo was appointed as PPPKI's chairman. The unity in Indonesian leaders got stronger after Sumpah Pemuda (Youth Pledge) at October 28th, 1928 and their unity spirit even stronger. Then, in October 16th, 1930 ISC changed became Persatuan Bangsa Indonesia party (PBI), the membership not only limited to the educated, but also for all Indonesian. PBI tried to complete Indonesia's dignity, based on Indonesia characteristics. In 1913, PBI owned 15 branches that the main administrators consist of Dr. Soetomo and Mr. Soebroto. One year later, the branches increased to 30 with 2500 members. In March 28th until April 2nd, 1934 PBI held their third congress in Malang, and at that time PBI already owned 38 branches.

In 1935 Congress in Surabaya, the united of Boedi Oetomo and PBI accepted. This decision was continued with affiliation congress of PBI and Boedi Oetomo on 24-26 December 1935 in Surakarta. The new party called Partai Indonesia Raya (Parindra). Moreover, in evoking the spirit of unity, Dr. Soetomo have five basic principles which called Panca Eka. They are nationality, devotion, justice, truth and sacrifice

Tokoh yang ikut bergabung dengan Parindra antara lain Woeryaningrat, Soekardjo Wirjopranoto, Raden Mas Margono Djojohadikusumo, R. Panji Soeroso dan Mr. Soesanto Tirtoprodjo.

Tujuan Parindra antara lain sebagai berikut :

- a. Memperkukuh semangat kebangsaan Indonesia.
- b. Menjalankan aksi politik untuk memperoleh hak dalam politik dan pemerintahan berdasarkan demokrasi dan nasionalisme.
- c. Memajukan kehidupan rakyat dalam hal ekonomi dan sosial.

Dalam kongres juga membahas tanah rakyat yang disewa oleh pabrik, sistem sewa kontrak banyak merugikan kepentingan rakyat yang tidak sesuai dengan cita-cita nasional. Partai Sarekat Celebes (Sulawesi) juga ikut bergabung dengan Parindra. Pada tahun 1937, Parindra memiliki anggota 4.600 orang. Pada akhir tahun 1938, anggotanya menjadi 11.250 orang. Anggota ini sebagian besar terkonsentrasi di Jawa Timur. Pada bulan Mei 1941 (menjelang perang Pasifik), Partai Indonesia Raya diperkirakan memiliki anggota sebanyak 19.500 orang.

Pada Maret 1936, Dr. Soetomo mengadakan perjalanan ke luar negeri. Perjalanan ini bertujuan untuk mempelajari segala sesuatu yang dapat dijadikan contoh bagi kemajuan Indonesia. Perjalanan Dr. Soetomo ini memakan waktu kurang lebih satu tahun lamanya. Setelah Dr. Soetomo kembali ke Indonesia, pada saat itu juga Parindra mengadakan kongres pertamanya di Jakarta pada 15 Mei 1937. Dalam kongres itu Dr. Soetomo dipilih kembali menjadi ketua umum Parindra. Bersama beberapa pengurus pusat, Dr. Soetomo kemudian mengadakan perjalanan ke berbagai daerah di Indonesia untuk kepentingan partai dan kepentingan umum. Ketika Dr. Soetomo meninggal pada bulan Mei 1938, kedudukannya sebagai ketua Parindra digantikan oleh Moehammad Hoesni Thamrin (MHT), seorang pedagang dan anggota Volksraad. Sebelum menjadi ketua Parindra, Moehammad Hoesni Thamrin telah mengadakan kontak-kontak dagang dengan Jepang sehingga ia memainkan kartu Jepang ketika ia berada di panggung politik Volksraad.

Karena aktivitas politiknya yang menguat dan kedekatannya dengan Jepang, pemerintah Hindia Belanda menganggap Thamrin lebih berbahaya daripada Soekarno. Maka pada tanggal 9 Februari 1941, rumah Moehammad Hoesni Thamrin digeledah oleh PID (dinas rahasia Hindia Belanda) ketika beliau terkena penyakit malaria, selang dua hari kemudian Muhammad Husni Thamrin menghembuskan napas yang terakhir. Salah satu bukti kedekatan Parindra dengan Jepang yaitu ketika Thamrin meninggal dunia, para anggota Parindra memberikan penghormatan dengan mengangkat tangan kanannya. Bukti lain adalah pembentukan gerakan pemuda yang disebut Surya Wirawan (Matahari Gagah Berani), yang disinyalir nama ini bertendensi dengan negara Jepang. Dengan demikian Parindra digambarkan sebagai partai yang bekerjasama dengan pemerintahan Hindia Belanda di awal berdirinya, akan tetapi dicurigai di akhir kekuasaan Hindia Belanda di Indonesia pada tahun 1942 sebagai partai yang bermain mata dengan Jepang untuk memperoleh kemerdekaan.

Movement figures who joined to Parindra were Woeryaningrat, Soekardjo Wirjopranoto, Raden Mas Margono Djojohadikusumo, R. Panji Soeroso and Mr. Soesanto Tirtoprodjo.

The aims of PARINDRA :

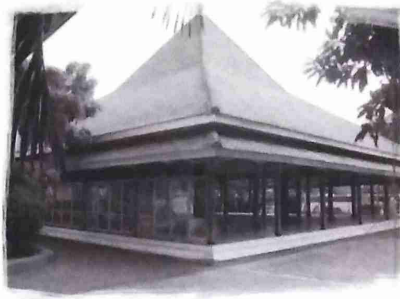
- a. To strengthen the spirit of Nation.*
- b. To conduct political action to gain rights in politics and government based on democracy and nationalism.*
- c. To improve society's lives in economic and social terms.*

During the congress, it also discussed about society's land who were rent by factories. Leasing system (the contract) gave disadvantage to people and it was not accordance with the National ideals, whether inner or material. In the congress, Partai Sarekat Celebes (Sulawesi) also merged with PARINDRA.

In 1937, Parindra has 4,600 members. At the end of 1938, the member has increased until 11,250 people. These members were mostly concentrated in East Java. In May 1941 (the eve of the war of the Pacific), Parindra was estimated to have 19,500 members.

In March 1936, Dr. Soetomo did a journey abroad. The trip aims to learn everything that can be used as an example for Indonesia's progress. Dr. Sutomo's trip took a year. After Dr. Sutomo returned to Indonesia, it was also held the first congress of Parindra in Jakarta on May 15, 1937. In Congress, Dr. Sutomo was chosen again became Chairman of Parindra. Then, Dr. Sutomo visited to various areas in Indonesia with some central executive board for the necessity of the party and public interest. When Dr. Sutomo died in May 1938, his position as Chairman of Parindra was replaced by Hoesni Thamrin Moehammad (MHT), a merchant and a member of the Volksraad. Before becoming chairman of Parindra, Hoesni Thamrin Moehammad, has held contacts with Japan until he played the card of Japan when he was in Volksraad political scene.

Because of his political activities were strengthened and its proximity to Japan, Hindia Belanda government considers that Thamrin more dangerous than Sukarno. Then, on 9 February 1941, home of Moehammad Hoesni Thamrin was searched by PID (secret institution of Hindia Belanda) when he infected malaria, the lapse of two days later, Moehammad Hoesni Thamrin passed away. One of the proofs of proximity Parindra with Japan when Thamrin passed away, the members of Parindra gave a tribute by lifting his right hand. Other evidence was the establishment of a youth movement called Surya Wirawan (Matahari Gagah Berani), who assumed the name were predisposed with Japan. Thus, Parindra described as party in cooperation with the Government of Hindia Belanda in the early years, but suspected at the end of the power of Hindia Belanda in Indonesia in 1942 as a party that flirted with Japan to gain independence.



Gedung Nasional Indonesia (GNI)

Dr. Soetomo adalah orang yang mencetuskan ide pembangunan Gedung Nasional Indonesia (GNI).
Dr. Soetomo mulai memiliki ide untuk mendirikan GNI ketika ia memotori ISC.

Latar belakang ide tersebut adalah ketika bangsa Indonesia di Surabaya ingin mengadakan rapat-rapat umum di gedung-gedung, bioskop untuk membicarakan masalah yang berhubungan dengan nasib rakyat jajahan, rapat umum tidak dapat dilangsungkan karena tekanan politik pemerintah kolonial Belanda, meskipun sewa gedung telah dibayar. Ide tersebut disetujui oleh teman-teman seperjuangan Dr. Soetomo dari ISC antara lain R.M.H. Soejono, R.P. Soenardjo Gondokoesoemo, R. Soendjoto dan Achmad Djais.

Langkah pertama yang dilakukan untuk mewujudkan pembangunan GNI Surabaya adalah membentuk dahulu Yayasan Gedung Nasional Indonesia (Stichting Gedung Nasional Indonesia) tanggal 21 Juni 1930 dihadapan Notaris H.W. Hazenberg Surabaya kemudian disahkan oleh Raad van Justitie Surabaya dan Hoggerenchten Batavia. Pengurus pertamanya antara lain:

Ketua : Dr. Soetomo
Sekretaris : R.P. Soenardjo Gondokoesoemo
Bendahara : R.M.H. Soejono
Komisaris : R. Soendjoto
Komisaris : Achmad Djais

Perencana pembangunan GNI Surabaya yang pertama adalah Ir. Anwari dan R. Soendjoto. Tanah yang diperuntukkan bagi pembangunan GNI dibeli dari Tuan Ruthe dan Maxen seharga f. 48.000 (empat puluh delapan ribu gulden) ditambah ongkos notaris dan bea balik nama sebesar f. 2000 – f. 50.000 (dua ribu gulden – lima puluh ribu gulden), sedangkan rencana awal menelan biaya f. 200.000 (dua ratus ribu gulden) untuk membangun kompleks GNI. Lahan yang digunakan untuk pembangunan gedung itu terletak di jalan Bubutan.

Gedung Nasional Indonesia (GNI)

Dr. Soetomo was a person who has an idea to build Gedung Nasional Indonesia (GNI). He had the idea since became the motor of ISC.

The background of his idea were Indonesian need a place to do a meeting, need a place to discuss issues that related to the fate of colonized people, a meeting can not be held because political pressure of the Dutch colonial government even though the lease had been paid. The idea got a lot of respons from his companions from ISC who they are R.M.H Soejono, R.P Soenardjo Gondokoesoemo, R. Soendjoto and Achmad Djais.

The first step that they did to develop GNI Surabaya was making foundation Gedung Nasional Indonesia (Stichting Gedung Nasional Indonesia). Then, in front of notary H.W. Hazenberg on 21 June 1930, it was legitimated by Raad van Justitie Surabaya and Hoggerenchten Batavia. The first structural are :

Chairman : Dr. Soetomo
Secretary : R.P. Soenario Gondokusumo
Exchequer : R.M.H. Soejono
Commisioner : R. Soendjoto, Achmad Jais

The first of GNI Surabaya development planners was Ir. Anwari and R. Soendjoto. The land where used to construct GNI was purchased from Mr. Ruthe and Maxen about f. 48,000 (forty eight thousand gulden) plus the notary fee and the cost of turning the name are f. 2000 - 50,000 (two thousand until fifty thousand gulden), whereas the initial plan cost f. 200,000 (two hundred thousand gulden) to build a GNI complex. The land used for construction of GNI that is located on Bubutan.

. Para pendiri GNI juga bersama-sama menyumbang uangnya sejumlah f. 10.000 (sepuluh ribu gulden) untuk pembangunan gedung ini. Untuk menambah dana, maka diadakan Pasar Derma Nasional di Kranggan yang ternyata cukup sukses. Bahkan ketika pembukaannya oleh Dr. Soetomo menerima cek sebesar f. 30.000 (tiga puluh ribu gulden) untuk pembangunan GNI dari sumbangan dokter Indonesia yang tidak mau disebutkan namanya.

Pembangunan GNI mendapat sambutan cukup baik dari masyarakat. Mereka banyak menyumbang peralatan seperti batu merah, kapur, semen, pasir, dan sebagainya serta ikut membantu membangun. Bantuan tersebut tidak hanya datang dari masyarakat Surabaya saja tetapi juga dari seluruh Indonesia. Selain itu, sumbangan juga datang dari anak-anak kecil yang mengorbankan celengannya dan diserahkan kepada Dr. Soetomo. Ludruk Cak Durasim (Ludruk Genteng Surabaya) juga ikut memeriahkan Pasar Derma Rakyat dengan mengadakan pertunjukan dalam pasar tersebut tanpa meminta bayaran.

Peletakan batu pertama untuk fondasi GNI diresmikan tanggal 13 Juli 1930 di Bubutan, Surabaya, dilakukan oleh Kaum Isteri Indonesia dan diabadikan dengan batu peringatan dari marmeran oleh Kongres Wanita PPII (Perikatan Perhimpunan Isteri Indonesia) pada tanggal 13 Desember 1930. Dalam Kongres PPII tersebut menetapkan asas perkumpulan itu yaitu : kebangsaan, persamaan, penghargaan hal di antara laki-laki dan perempuan, kesosialan. Pembangunan gedung ini berjalan agak lambat. Menurut Dr. Soetomo, hal itu disebabkan krisis ekonomi yang melanda dunia waktu itu. Selain itu, rakyat belum memiliki semangat yang tebal karena belum mantapnya persatuan dan pengabdian terhadap Ibu Pertiwi belum meliputi seluruh rakyat.

Tahun 1932 sebagian pembangunan gedung sudah selesai dan salah satu bagian gedung yaitu pendopo sudah digunakan untuk tempat berlangsungnya Kongres Indonesia Raya I mulai tanggal 1-3 Januari 1932 yang dihadiri 3000 orang dan juga Ir. Soekarno turut hadir dan berpidato setelah keluar dari penjara Sukamiskin pada akhir Desember 1931. Dr. Soetomo berpidato dalam kongres, beliau menghimbau perlunya persatuan dari seluruh kalangan masyarakat untuk mencapai kemerdekaan, dan perbedaan-perbedaan pendapat diantara barisan pergerakan nasional adalah ibarat warna-warninya bunga, yang memperindah setiap kumpulan karangan bunga yang dipersatukan dalam suatu wadah tertentu. Keindahan warna-warni itulah yang dimaksudkan dengan corak dan sifat Kongres Indonesia Raya I. Keinginan Dr. Soetomo untuk menjadikan GNI sebagai tempat pertemuan untuk membicarakan tujuan kemerdekaan Indonesia dari kolonialisme nampaknya terwujud.

The founders of GNI also contributed his money about f. 10,000 (ten thousand gulden) for the construction of this building. Then, they held Pasar Derma Nasional in Kranggan to collect money which was successful. Even the opening Pasar Derma by Dr. Sutomo received a check about f. 30,000 (thirty thousand gulden) for the construction of GNI, who got from Indonesian doctor, who did not want to be named.

The construction of the GNI has a positive response from society. They gave a lot of equipment such as red stone, lime, cement, sand, and so on as well as helped build. It was not only come from Surabaya people but also from all over Indonesia. In addition, the other donation also came from children who sacrifice their moneybox and gave to Dr. Sutomo. Ludruk Cak Durasim (Ludruk Genteng Surabaya) also enliven Pasar Derma which performed without asking for payment. Laying the first stone for the foundation of GNI was officially on 13 July 1930 in Bubutan, Surabaya, which was done by wife. Then, it memorialized with using a commemorative stone from marble by the Congress Woman PPII (Perikatan Perhimpunan Isteri Indonesia) on 13 December 1930. In PPII Congress established the basis of society, namely: nationality, equations, things between men and women, social. The construction of this building was running a bit slow. According to Dr. Sutomo, it caused the economic crisis that hit the world at the time. In addition, the societies still have not thick spirit because they still were not sure yet about their unity and devotion towards the Nation.

In 1932, some construction already completed. Then, Pendopo (large-roofed platform without walls) was part of the building that already done. It used for congress of Indonesia Raya I starting on 1-3 January 1932 who attended by 3000 people and Sukarno also attended and did a speech after leaving from Sukamiskin prison in late December 1931. Dr. Sutomo did a speech in Congress, he appealed to others about unity from the society to achieve independence, and assumed the different opinion among national movement as like a colorful flower which made the unity became beautiful. The differences was meant by varieties and characteristic of congress Indonesia Raya I. The wishes of Dr. Soetomo to make GNI as a meeting place to discuss the independence day was reached.





Masa Disaat Istri Dr. Soetomo Sakit di Claket Malang Jawa Timur Tahun 1934 dan Masa Dr. Soetomo Berkabung

Malang bagi Nyonya Soetomo. Hawa Kota Surabaya tidak cocok bagi kesehatannya. Udara panas membuat badannya sakit-sakitan. Untuk menjaga kesehatannya Ny. Soetomo sering pergi ke daerah pegunungan yang berhawa sejuk.

Disana badannya terasa sehat. Tetapi hatinya tidak senang karena terpisah dari suaminya. Ditempat peristirahatan di desa Claket di kaki gunung Pananggungan Ny. Soetomo tinggal sendirian. Pada Masa -Masa pergerakan beliau masih memperhatikan dan merawat istrinya yg sakit tbc. Dr. Soetomo hanya datang dua kali seminggu untuk menjenguk istrinya. Untuk mengisi kesepiannya hidup di gunung, Ny. Soetomo banyak berbuat kebajikan. Beliau membantu penduduk desa sekitarnya dengan obat-obatan. Mereka yang luka dipeliharanya baik-baik. Siapa yang membutuhkan sokongan uang juga diberikan oleh Nyonya Soetomo.

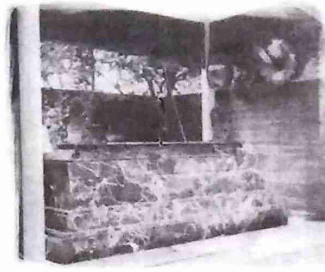
Lama kelamaan badan Ny. Soetomo makin lemah, dan kesehatannya makin terganggu. Pada akhirnya tanggal 17 Pebruari 1934 Everdina Broering meninggal dunia dengan tenang Manusia merencanakan, Tuhan memutuskan. Dia telah dipanggil Tuhan setelah mendampingi Dr. Soetomo dari tahun 1917 - 1934. Dr. Soetomo dengan isterinya tidak dikaruniai anak.

The Period of Mrs. Everdina Bruring Getting Sick in Claket - Malang, East Java and The Mourning of Dr. Soetomo

This was a hard situation for Mrs. Soetomo (Everdina Bruring). Surabaya's weather was not good enough for her health. Hot weather made her body unwell. Then, she often went to mountain area to find a fresh air to keep her body well.

In there, she lived at the foot of Pananggungan mount alone. She got better when lived there, but she looked unhappy because separated from her husband. In movement period, Dr. Soetomo still cared and treated her wife who got TBC. He visited her wife twice a week. To fill the loneliness of living, Mrs. Soetomo did a lot of good things, such as helping people around with the medicines, treating those who gets injured, and giving money for those who need it.

Moreover, Mrs. Soetomo's body grew weaker than before and her health was getting worse. Eventually, she passed away on 17 February 1934. Man has planned, but only God has decided. She passed away after Mrs. Soetomo accompanied his husband from 1917 until 1934 which was not blessed children.



Wafatnya Dr. Soetomo

Dr. Soetomo yang menjadi ketua umum di berbagai partai, memiliki kesibukan dan pekerjaan yang terlampau berat, akibatnya beliau sering jatuh sakit. Semenjak dari anak-anak barulah sekarang Dr. Soetomo sakit.

Sakitnya semakin lama semakin parah, hingga pada tanggal 29 Mei 1938 sakit yang diderita oleh Dr. Soetomo tidak bisa diobati dan beliau meninggal dunia di usia 50 tahun.

Keinginan terakhir yang diucapkan Dr. Soetomo kepada adiknya, adalah "Kalau Tuhan sungguh-sungguh akan memanggil saya pulang, saya ingin sekali dikuburkan di halaman Gedung Nasional. Saya ingin berada di antara rakyat bangsaku. Kalau tidak mungkin berkubur di gedung nasional, maka saya berharap supaya dikuburkan di Ngepoh (Nganjuk). Tempat kelahiranku di dekat kolam yang dilindungi bunga melati. Dulu ketika masih anak-anak menjadi tempatku berjalan-jalan dengan nenekku". Sesuai permintaan terakhir beliau, dimakamkan di halaman Gedung Nasional Surabaya. Pesan terakhir Dr. Soetomo untuk kawan-kawannya adalah : "Lanjutkan perjuangan sampai tercapai cita-cita kemuliaan bagi nusa dan bangsa. Bekerjalah terus untuk kemajuan pergerakan kita. Pergerakan bangsa kita masih harus berkembang, harus bersemi dan selalu maju. Bekerjalah dengan lebih giat dan kuat guna kemajuan pergerakan dan perjuangan kita, sehingga tercapai kemerdekaan dan kemuliaan bangsa. Sampaikanlah pesan saya ini kepada teman-teman yang tak dapat mengunjungi saya kemari."

When Dr. Soetomo Passed Away

Dr. Soetomo became chairman in various parties. He was very busy and has hard work, consequently he often fell ill. Whereas, Dr. Soetomo never got sick since children.

By the time, his ill was getting worse. Then, on 29 Mei 1938 Dr. Soetomo was untreatable and he passed away at the age of 50 years old.

The last wishes of Dr. Soetomo said to his sister, is "If God is going to take me back, I hope I can be buried in the yard of Gedung Nasional. I want to be located among people of my country. Otherwise, I hope that I can be buried in Ngepoh (Nganjuk). The place of my birth near a pond which has jasmine flowers. It was a place that I walk together with my grandmother". According to his hope, he was buried in the yard of Gedung Nasional Surabaya. Then, the last messages to his friends is: "Continue the struggle until the ideals of our nation are reached. Keep your working for the betterment of our movement. The movement of our nation must be developed, blooming, and always moving forward. Working more active and stronger for the advancement of our movement and struggle, in order to achieve an independence and a glory of the nation. Pleased, convey my message to our friends who can not come here".

Pesan Dr. Soetomo:
**Di Indonesia Tempat Kita,
Di Sana Tempat Berjoeang Kita,
Di Sana Harus Ditoenjoekan Keberanian
Keperwiraan dan Kesatriaan Kita
Terutama Sekali
Ketjintaan Kita Kepada Noesa dan Bangsa
Marilah Kita Bekerdja Disana
Ditanah Toempa darah kita**
(dari Batu Prasasti di Ngepeh, Nganjuk)

Motto Pak Tom: **FACTA non VERBA**
(Perlihatkanlah hasil kerjamu, tidak usah banyak bicara)

DR. SOETOMO MESSAGES :
**INDONESIA IS OUR PLACE,
THE PLACE TO STRUGGLE,
THE PLACE TO SHOW OUR COURAGE,
BRAVERY AND HEROISM,
AND THE MOST IMPORTANT
OUR LOVE TO THE NATION,
LET'S DEDICATE THERE
IN OUR BELOVING HOMELAND.**
(from Stone Inscription in Ngepeh, Nganjuk)

Motto Mr. Tom: **FACTA non VERBA**
(Show your work, do not talk too much)



